

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren di Indonesia akhir-akhir ini berkembang pesat. Direktur pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Ahmad Zayadi mengatakan pada tahun 2005 jumlah pesantren yang ada mencapai 14.798 pesantren dengan santri berjumlah 3.464.334 orang (Yulianto, 2017). Sementara, berdasarkan data Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4,290,626 santri. Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman (Pratama, 2014).

Pondok pesantren merupakan tempat untuk menempuh studi (pendidikan) yang indetik dengan peraturan-peraturan yang jauh lebih banyak daripada sekolah formal biasa, siswa yang belajar di pondok pesantren sering di sebut dengan santri yang mana menurut Kyai As'ad Syamsul Arifin "Santri sesungguhnya adalah orang yang mengamalkan ajaran gurunya, diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang berunsur nilai-nilai keislaman." Yang secara tidak langsung seorang santri memiliki tanggung jawab lebih dari siswa pada umumnya (Faqih, 2018).

Santri sendiri menurut Sumartini (2017) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan agama islam yang dibuktikan dengan para ulama-ulama yang sebelumnya menempuh pendidikan di pondok pesantren. Seorang santri dituntut untuk beradaptasi dengan baik terhadap peraturan dan kegiatan yang berlaku di pondok pesantren juga diwajibkan untuk melakukan kegiatan keagamaan baik yang bersifat wajib maupun sunnah seperti mengkaji kitab kuning hingga melakukan sholat berjamaah.

Dari data yang didapatkan peneliti, sebanyak 90% para santri merupakan siswa yang baru mengenyam pendidikan di pesantren. Namun fenomena yang ditemukan memperlihatkan bahwa penyesuaian diri serta motivasi para santri dipondok pesantren ini terlihat sangat baik terlihat dari kecilnya angka pelanggaran yang terjadi, antusias dalam menjalani kegiatan yang dilakukan pihak pesantren, serta munculnya beberapa prestasi yang diperlihatkan dalam bidang akademik khususnya pada pelajaran non formal.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima puluh santri kelas 8 dipondok pesantren X, menyatakan bahwa alasan mereka bertahan diantaranya karena faktor dukungan sosial yang diberikan oleh pihak keluarga maupun pesantren, adanya motivasi untuk bisa berbahasa asing, agar lebih mandiri dan munculnya keinginan untuk membanggakan kedua orang tua. Dari lima puluh santri yang peneliti temui, 60% dari mereka mengaku bahwa dukungan sosial menjadi faktor utama mengapa mereka memutuskan untuk tetap bertahan di pondok pesantren X.

Bagi remaja yang tinggal di pondok pesantren, lingkungan pondok pesantren merupakan lingkungan sosial utama yang mereka kenal, sehingga remaja perlu melakukan penyesuaian diri sesuai dengan lingkungannya. Pada saat seseorang harus masuk pada suatu lingkungan yang baru akan timbul masalah sendiri bagi individu tersebut. Setiap individu yang dihadapkan dengan lingkungan baru dirasa akan melakukan usaha untuk menyesuaikan diri atau adaptasi agar dapat bertahan pada lingkungannya. Menurut Schneiders (dalam Pratiwi,

2018) penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Usaha tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan yang ada pada lingkungan. Lebih lanjut, Sunarto dan Hartono (2008) menyatakan bahwa penyesuaian berarti adaptasi; dapat mempertahankan eksistensinya atau bisa *survive* dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.

Dalam proses penyesuaian diri, seorang santri dapat lebih belajar bagaimana cara menyelaraskan diri sendiri dengan kondisi atau tuntutan yang ada pada lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Willis (2005) bahwa penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja akan merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Menyelaraskan antara kondisi yang terjadi dalam diri sendiri dengan apa yang ada di lingkungan sekitar merupakan suatu bentuk sikap dalam menyesuaikan diri. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Gunarsa, 2006), bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses penting dalam kehidupan setiap individu untuk menciptakan kesehatan mental.

Ketika seorang santri dapat menyesuaikan diri maka dia akan lebih bisa menerima realita yang terjadi di lingkungan dan seorang santri tersebut akan lebih mampu meredam perasaan stress dan kecemasan yang di dapat ditimbulkan dari lingkungan sekitar. Hal ini selaran dengan apa yang di ungkapkan oleh Tricahyani dan Widiasavitri (2016) mengutip penjelasan Haber dan Runyon (1984) bahwa Individu yang memiliki penyesuaian diri mampu memahami persepsi yang akurat terhadap realita, memiliki kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, mempunyai gambaran diri yang positif, mampu mengungkapkan perasaan, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Di sisi lain Sunarto dan hartono (2008) menjelaskan bahwa Individu dengan penyesuaian diri yang baik memiliki beberapa

karakteristik seperti tidak menunjukkan ketegangan emosional, tidak menunjukkan frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, serta bersikap realistis dan objektif.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan hal penting untuk seorang santri yang baru memulai perjalanannya di lingkungan yang dirasa berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Lebih lanjut kehidupan pada remaja awal pondok pesantren tidak lagi hanya sebatas keluarga melainkan pengaruh dari lingkungan sekolah, teman dalam kelompok, dan masyarakat memegang peran penting dalam penyesuaian diri tersebut. Oleh karena itu seorang santri baru pun di rasa perlu memiliki motivasi dalam diri atau motivasi intrinsik agar dapat lebih menunjang proses penyesuaian diri yang hadapi.

Ryan dan Stiller (dalam Ryan & Deci, 2000) mengatakan motivasi intrinsik muncul sebagai fenomena penting pada pendidik, sumber alami dari belajar dan berprestasi yang dapat secara sistematis menjadikannya penggerak. Sedangkan menurut Aini (2016) dalam Sardiman (2006) “motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi dalam diri setiap individu”. Dengan kata lain, individu terdorong untuk bertingkah laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri.

Dalam proses penyesuaian diri seorang santri apabila diimbangi dengan motivasi dalam diri atau motivasi intrinsik seorang santri tersebut dirasa akan lebih mudah dalam proses menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang dirasa baru karena dengan motivasi intrinsik seseorang dapat lebih terdorong untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Basleman dan Mappa (2011) bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dapat mendorong individu tersebut untuk melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan. Sedangkan menurut Dharmayati (2015) dalam Conger (1997) aspek- aspek

motivasi meliputi tiga hal yaitu: memiliki sifat positif, berorientasi pada pencapaian suatu tujuan, dan kekuatan yang mendorong individu

Ketika seorang santri memiliki motivasi intrinsik ia akan lebih bisa mengatasi permasalahan atau tekanan yang timbul karna dengan adanya motivasi intrinsik tersebut seorang santri akan lebih berusaha untuk bisa menggapai apa yang menjadi tujuannya. Hal ini selaras dengan apa yang di ungkapkan oleh Sardiman dalam Pamungkas (2020) bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan suatu tindakan tertentu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Sementara menurut Djiwandono (2006) dalam Aziz (2017) mengemukakan bahawa motivasi merupakan suatu keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu kegiatan tertentu, dan dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan tersebut pada tujuan yang ingin dicapai.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan suatu daya dorong yang datang dari diri seseorang. Disamping motivasi sendiri, seorang santri baru dirasa memerlukan dukungan sosial yang baik agar terjalin hubungan yang harmonis antara diri dan lingkungan yang dihadapi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Idris (2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi.

Dukungan sosial yang diterima oleh para santri dirasa akan lebih menunjang proses penyesuaian diri tersebut karna dengan adanya dukungan sosial dari orang-orang sekitar akan membuat santri yang menerima dukungan tersebut lebih merasa nyaman dan dihargai oleh lingkungannya sekitar. Hal ini selaras dengan apa yang di definisikan oleh Sarafino (2011) bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai. Disisi lain Santrok (2006) menambahkan bahwa dukungan sosial adalah sebuah informasi

atau tanggapan dari pihak lain yang disayangi dan dicintai yang menghargai dan menghormati dan mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang saling bergantung. Lebih lanjut Sarafino (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima oleh individu. Penerima dukungan sosial dapat berupa kehadiran, pemberian emosional atau yang berpengaruh pada tingkah laku individu penerima dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berupa memberikan kenyamanan, perhatian serta penghargaan yang diterima individu dari individu lain ataupun dari kelompok.

Ketika santri yang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya ia akan mendapatkan sumber emosional yang baik untuk menghadapi permasalahan yang muncul dari lingkungan tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Pierce, Kail dan Cavanaugh (2000) dalam Lerek (2015) bahwa dukungan sosial merupakan sumber emosional, informasional atau pendamping yang diberikan oleh orang-orang sekitar agar mampu menghadapi setiap permasalahan yang terjadi.

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa pemberian dukungan sosial dalam bentuk apapun berperan penting untuk membantu menciptakan mental yang sehat sehingga proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik. Rothon (2010) menyatakan bahwa manusia itu bertindak atas dasar segala sesuatu bermakna bagi dirinya, dan makna tersebut dapat dikembangkan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan salah satu dari dukungan sosial dimana dalam mencapai sesuatu seseorang juga membutuhkan dukungan dari selain dirinya yaitu motivasi dari lingkungan atau sosialnya (Martin & Dowson, 2009). Dengan kata lain seorang santri yang sedang menjalankan proses penyesuaian diri akan memerlukan dukungan sosial dari lingkungan sekitar untuk membantu proses penyesuaian diri tersebut. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Aridhona, Barmawi dan Jinuta (2017) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi.

Penelitian yang dilakukan Utami (2018) menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Hasil yang sama dengan penelitian Kumalasari dan Ahyani (2012) terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Dengan kata lain, dukungan sosial sangat berperan bagi para penerima dukungan tersebut agar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Dalam penelitian Agustini, Rochani, dan Rohmad (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan variabel yang mampu memberikan pengaruh pada penyesuaian diri.

Namun pada penelitian lain mengatakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Layaknya pada penelitian Permatasari dan Savira (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap penyesuaian diri dimana seorang individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan proses penyesuaian diri secara menyenangkan dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-esteem* rendah. Sedangkan penelitian dari Irfan dan Suprapti (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antaran *self-efficacy* dengan penyesuaian diri, dimana individu dengan *self-efficacy* yang tinggi maka semakin tinggi pula level penyesuaian diri yang dimiliki.

Sejumlah hasil penelitian terlihat masih tidak konsisten, dimana beberapa diantaranya menyatakan bahwa dukungan sosial, *self-esteem*, *self-efficacy*, motivasi serta faktor lain yang menjadi pembentuk dari penyesuaian diri tersebut. Selain itu sebagian besar kajian tentang penyesuaian diri membahas tentang faktor internal sedangkan faktor eksternal masih sangat sedikit yang mengkaji. Gambaran remaja yang mengharuskan dirinya untuk tinggal di pondok dan menghadapi situasi lingkungan baru dengan tingkat penyesuaian diri rendah menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh dukungan sosial

dan motivasi intrinsik terhadap penyesuaian diri (studi pada santri pondok pesantren Al-Furqan Singaparna Tasikmalaya).

Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial dan motivasi intrinsik terhadap penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Al-Furqan Singaparna Tasikmalaya ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial dan motivasi intrinsik terhadap penyesuaian diri (studi pada santri pondok pesantren Al-Furqan Singaparna, Tasikmalaya).

Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu di bidang psikologi sosial khususnya terhadap studi penyesuaian diri

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pihak yang membutuhkan data tentang dukungan sosial dan motivasi intrinsik dalam melakukan penelitian, serta pihak pesantren khususnya dalam upaya membantu para santri menyesuaikan diri dengan lingkungannya